
EFEKTIVITAS MANAJEMEN SARANA PRASARANA DI BALAI PELATIHAN OPERASI DAN PEMASARAN AGUS SUROTO PT KERETA API INDONESIA (PERSERO) BANDUNG)

Dyah Ayu Setiani¹⁾, Suryadi²⁾, Elin Rosalin³⁾

¹²³⁾Departemen Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan

¹²³⁾Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence Email: dyahayusetiani@student.upi.edu

Abstract.

The theme of this research is "The Effectiveness of Management Facilities at the Training Center Operations and Marketing Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung". management facilities is the process of procuring and utilizing components both directly and indirectly in the education process to achieve effective and efficient educational goals. Effectiveness is reviewed by the approach of objectives, systems, constituency strategies, competitive value. The objectives of this study are 1) Obtain an overview of the effectiveness of Facilities Management in the Training Center Operations and Marketing Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung. 2) obtain an overview of the obstacles in the management of facilities and infrastructure at BP OPSAR PT KAI (Persero). 3) Measuring the efforts made in overcoming the strongest obstacle of managing facilities and infrastructure in the Training Center Operations and Marketing Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung. This study uses qualitative research because it investigates direct phenomena and describes in depth. The findings in this study are described in accordance with the research questions, namely: 1) Having an effective approach in its implementation, the organizing committee has succeeded in communicating with teachers and students in realizing effective infrastructure management goals that refer to the vision and mission of the training center. The systems approach consists of an input-process-output, monitoring and evaluation system. The strategic constituency approach is evidenced by the organizing committee and instructors who are able to meet the needs of infrastructure for the needs of stakeholders during training activities, and the training center measurement reference is to obtain accreditation certification given by the director general. The training center's competitive value approach applies modernization innovations. 2) Inhibiting factors, namely technical errors, teacher negligence in filling in the TTD and the date on the student satisfaction evaluation form, student problems, there has been no improvement in the modernization of tools in the mechanical laboratory the problem is due to illness, the committee assesses graduation with a score indicator.

Keyword: Management, Facilities, Effectiveness

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan alat yang efektif untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia suatu negara. Menurut B.S. Mardiatmadja, yaitu "Pendidikan adalah

proses yang terorganisir untuk membantu agar seseorang mencapai bentuk dirinya yang benar sebagai manusia". Untuk menghasilkan tujuan organisasi yang memiliki keterampilan kerja maka diperlukannya pendidikan dan pelatihan yang menyediakan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Menurut Notoatmojo (1998) bahwa

Pendidikan dan Pelatihan sangatlah penting bagi suatu organisasi, karena merupakan metode untuk meningkatkan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia yang berfungsi memberikan pengetahuan, keterampilan dan membentuk sikap para peserta didiknya, sehingga para peserta didik nantinya akan menjadi sumber daya manusia yang

handal dan bertanggung jawab jawab di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, terutama dalam kaitannya menjadi tenaga yang prima, professional dan beretika. (hlm. 21)

Melalui pendidikan dan pelatihan sangat membantu dalam meningkatkan kinerja melakukan pekerjaan dan akan menumbuhkan rasa percaya diri untuk berkembang dan lebih maju untuk mengarahkan, mengaplikasikan kemampuan atau potensi yang diperoleh. Proses pendidikan yang baik memerlukan sarana dan prasarana yang memadai, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Indrawan (2015, hlm 11) mengemukakan bahwa, Manajemen sarana dan prasarana amat sangat penting karena dengan adanya manajemen sarana dan prasarana pendidikan dapat diartikan sebagai proses pengadaan dan pendayagunaan komponen-komponen yang secara langsung maupun tidak langsung jalannya proses pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien yang dikelola dengan sebaik mungkin

Oleh karena itu PT KAI (Persero) menempatkan Balai Pelatihan sebagai wadah pelatihan Sumber Daya Manusia sebagai aset utama dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan perusahaan dengan memberikan perhatian optimal dalam perkembangan kebutuhan kompetensi SDM yang menentukan keberhasilan dan kesinambungan usaha PT KAI dalam jangka panjang. Tantangan adalah melengkapi fasilitas laborator sesuai dengan eksisting di lapangan, mempertahankan akreditasi sebagai lembaga pelatihan yang kredibel, mempertahankan produk ISO 2015 sebagai lembaga pelatihan internal yang memenuhi standar pelatihan, operasional kereta komuter

selama pemberlakuan PSBB, kompetensi pelatihan PPKA tidak bisa dilakukan diklat secara daring dikarenakan dominan kegiatan praktek di laboratorium dan dilapangan. Upaya untuk melengkapi fasilitas laborator menyesuaikan dengan perkembangan zaman alat-alat yang modern contohnya modernisasi sinyal perkeretaapian dalam mendukung kelancaran layanan serta mobilitas transportasi kereta api, dikarenakan sinyal perkeretaapian di Indonesia masih menggunakan teknologi lama, sehingga modernisasi persinyalan menjadi hal penting yang perlu dilakukan. Upaya dalam mempertahankan akreditasi agar menghasilkan output pegawai yang kompeten dalam bidangnya, Perihal upaya dalam mempertahankan produk ISO 2015 hal ini dikarenakan ISO 2015 mengandung Persero (Tbk) yang bisa dibeli.

Mencermati pengertian di atas, jelaslah bahwa efektivitas manajemen sarana prasarana di balai pelatihan menjadi suatu hal yang harus dilaksanakan melalui suatu pendekatan tujuan, sistem, konstituen strategi dan nilai-nilai bersaing. Namun demikian, pada kenyataannya masih banyak masalah yang ditemui dalam pelaksanaan manajemen sarana prasarana masih kerap dijumpai beberapa permasalahan-permasalahan seperti dalam satu angkatan diklat setiap periodenya berjumlah 120 siswa dengan rentang hanya seminggu bahkan tiga bulan, melihat banyaknya siswa dan jumlah sarana prasarana yang tidak seimbang antara jumlah dengan kebutuhan, diantaranya minimnya lahan di Balai Pelatihan ini sehingga Musholla masih bergabung di Aula Makan, titik mata air (tower) hanya memiliki satu, software aplikasi ujian komputer yang belum update, laboratorium mekanik yang masih menggunakan alat-alat tradisional, belum memiliki bentuk fisik unit kesehatan, dan belum memiliki genset sehingga ketika gangguan listrik dan mati lampu yang mengakibatkan mengganggu kegiatan proses belajar mengajar sehingga manajemen sarana dan prasarana belum digunakan secara efektif jika ditinjau dari pendekatan sistem.

Melihat data-data dan fakta-fakta yang telah penulis uraikan di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti keefektifan manajemen sarana prasarana ditinjau melalui beberapa pendekatan tujuan, sistem, konstitusi-strategis dan nilai-nilai bersaing. Maka dari itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul: “Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung”.

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini yakni 1) Untuk memperoleh gambaran efektifitas manajemen sarana prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung; 2) Untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan dalam manajemen sarana dan prasarana di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung; dan 3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana dan prasarana di Balai Pendidikan dan Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung.

Konsep menurut Ibrahim Bafadal (2004) Manajemen sarana dan prasarana adalah kegiatan yang mengatur untuk mempersiapkan segala peralatan atau material bagi terselenggaranya proses pendidikan dan menjaga sarana prasarana agar dapat memberikan kontribusi secara optimal dan berarti pada jalannya proses pendidikan meliputi kegiatan merencanakan kebutuhan, pengadaan, penyimpanan dan penyaluran, pendayagunaan, pemeliharaan, penginventarisan dan penghapusan serta penataan lahan, bangunan, perlengkapan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Sarana adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah, seperti gedung, ruang kelas, meja, kursi, serta media pengajaran. Adapun prasarana semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan pendidikan, seperti halaman,

kebun, taman sekolah, dan jalan menuju sekolah.

Standar sarana – prasarana suatu sekolah maupun lembaga pendidikan dan pelatihan mengacu pada dasar hukum, yakni suatu peraturan yang mendasari dilaksanakannya program yang bersikap mengikat. Standar sarana prasarana dalam Balai Pelatihan sangatlah berbeda dengan sekolah yang memiliki standarisasi sendiri, yakni memiliki pedoman yang diatur dalam Manual Mutu ISO 2015 Training and Education Ir. H. Djuanda PT Kereta Api Indonesia No. 1052A/EMT/VIII/2015 perihal Standarisasi Fasilitas Kelas dan Asrama dan Point 6.3 bahwa manajemen Training and Education Ir. H. Djuanda menetapkan, menyediakan dan memelihara prasarana dan fasilitas yang dibutuhkan agar dapat memenuhi persyaratan mutu yang telah ditetapkan, minimal prasarana dan fasilitas tersebut meliputi:

1. Gedung, ruang kerja dan sarana penting lainnya
2. Peralatan proses (baik perangkat keras maupun perangkat lunak)
3. Jasa pendukung, misalnya komunikasi atau system informasi

1. Satuan pendidikan

Satu lembaga diklat memiliki sarana dan prasarana yang dapat melayani 4 kelas rombongan belajar.

2. Lahan
3. Bangunan

Memiliki alat pemadam kebakaran di setiap titik, lalu mempunyai penunjuk arah evakuasi. Ruang rapat, ruang aula yang terdapat di Ruang Manager.

4. Kelengkapan Sarana dan Prasarana Berdasarkan Standarisasi Fasilitas Kelas Siswa, Asrama, Ruang Pengajar, Mushalla, Ruang Makan, Pos Satpam, Perpustakaan dan Laboratorium

Efektivitas merupakan suatu unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program disebut efektif bila tujuan ataupun target yang sudah ditetapkan dapat tercapai sesuai juga dengan pendapat H. Emerson dalam Soewarno Handayanongrat S

(1994, hlm. 16) bahwa Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Pendekatan Efektivitas merupakan keseimbangan diantara beberapa bagian system dengan memberi kepuasan pada individual yang mempunyai peran dalam organisasi. Yang dikemukakan oleh Robbins (1994, hlm. 54) yaitu:

1. Melalui pendekatan tujuan memandang bahwa keefektifan organisasi dapat dilihat dari keberhasilan yang tercapai oleh suatu organisasi tergantung dari kemampuannya untuk memperoleh dan memanfaatkan sumber dayanya yang ada dalam usaha mengejar tujuan operasi dan kegiatan.
2. Melalui pendekatan pencapaian sistem bahwa sebuah organisasi harus dinilai berdasarkan kemampuannya dalam mendapatkan masukan, mengolah masukan, menyalurkan output yang telah dihasilkan dan mempertahankan keseimbangan dan stabilitas. Pendekatan ini menekankan bahwa untuk meningkatkan kelangsungan hidup organisasi maka perlu diperhatikan adalah sumber daya manusianya,
3. Melalui pendekatan konstituensi strategis bahwa organisasi dikatakan efektif apabila dapat memenuhi tuntutan dari konstituensi yang terdapat di dalam lingkungan organisasi tersebut. Yakni, konstituensi yang menjadi pendukung kelanjutan eksistensi organisasi tersebut.
4. Melalui pendekatan nilai-nilai bersaing akan lebih mengena jika kita mengidentifikasi seluruh variabel utama yang terdapat dalam bidang keefektifan dan lalu kita menentukan bagaimana variabel-variabel tersebut saling berhubungan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan haruslah memerlukan desain penelitian, desain penelitian ini digunakan agar penelitian yang dilaksanakan dapat berjalan dengan sistematis dan terstruktur (tentu arahnya). Desain penelitian ini merupakan suatu kerangka kerja

yang telah disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan sebuah proses penelitian yang efisien dan efektif. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, adapun Nazir dalam Andi Prastowo (2011, hlm. 186) mengemukakan bahwa “metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.” Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengamati fenomena secara langsung. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2011, hlm. 60) mengemukakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran secara individual maupun kelompok.

Peneliti memandang metode ini sangat tepat untuk digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan. Peneliti memilih metode ini karena dapat menggambarkan manajemen sarana prasarana dengan mengukur dari segi pendekatan efektivitas di Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT Kereta Api Indonesia (Persero) Bandung. Peneliti memilih partisipan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan manajemen sarana prasarana yaitu manajer fasilitas, pengajar, dan peserta diklat Kondektur, PPKA angkatan 2 dan tambahan tahun 2019.

Teknik pengumpulan data yang dilaksanakan adalah studi pendahuluan, observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Analisis data yang dilaksanakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik koding. Koding sebagaimana diuraikan oleh Saldana (2009) dimaksudkan “sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul

kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual”.

Peneliti memilih Kredibilitas, Triangulasi, Menggunakan Bahan Referensi dan Mengadakan Member Check dalam melakukan pengujian keabsahan data. Sebagaimana diuraikan oleh Moleong (2007, hlm. 320) Keabsahan Data Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Temuan penelitian pada efektivitas ditinjau dari tujuan, untuk mewujudkan tujuan maka diperlukannya program jangka panjang yang disebut visi yakni Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto menyelenggarakan pendidikan pelatihan dan juga membentuk pegawai operasi dan pemasaran PT KAI yang bersertifikasi (PPKA) dalam menyelenggarakan diklat adanya sarana prasarana yang menunjang termasuk kelas, asrama dan laboratorium. Dan jangka pendek adalah misi yakni Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto PT KAI (Persero) menghasilkan pegawai operasi dan pemasaran yang kompeten dan professional, ahli dibidangnya dan mempunyai ilmu khusus. Strategis dalam mencapai program agar menghasilkan hasil yang baik maka diperlukannya saling koordinasi dan komunikasi dalam memajemen sarana prasarana antara manager, pegawai dan pengajar.

Efektivitas ditinjau dari sistem, memiliki tiga indikator yaitu tersedianya input, proses dan output. Untuk sumber daya manusia yang mengelola balai pelatihan adalah panitia penyelenggara yang berperan dalam mengelola dana yang telah diajukan ke pusat

kemudian realisasikan untuk penyediaan sarana prasarana, pada proses manajemen sarana prasarana, diawali dengan perencanaan, yang dilakukan oleh Balai Pelatihan Operasi dan Pemasaran Agus Suroto yakni manager diklat mengajukan proposal dana ke Pusdiklat pusat, setelah mendapatkan persetujuan, kemudian proses berikutnya pengadaan dan pendistribusian sarana prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Setelah proses pengadaan barang maka diperlukannya penataan ruangan sarana prasarana untuk memberikan kesan yang nyaman. Setelah penataan barang maka dilakukannya proses Pengaturan/inventaris sarana prasarana, panitia melakukan penomoran dan pengecekan sarana prasarana dimasing-masing ruangan dengan lembar daftar inventaris tiap bulan agar memudahkan panitia dalam menangani sarana prasarana yang rusak. Setelah proses inventaris maka barang tersebut digunakan saling menjaga oleh panitia penyelenggara, pengajar dan siswa. Jika sarana prasarana di Balai Pelatihan memiliki level kerusakan parah sehingga barang tersebut tidak bisa diperbaiki dan perlu penghilangan status kepemilikan, barang tersebut akan ditaruh ke gudang kemudian akan melalui proses penghapusan sarana prasarana.

Berikutnya output dalam manajemen sarana prasarana dibuktikan dengan peserta diklat mendapatkan pengetahuan tentang perkeretapian, budaya perusahaan, attitude yang lebih baik dari sebelum mengikuti diklat dan dapat menciptakan prestasi yang menjunjung tinggi sehingga ketika lulus menjadi pegawai yang professional, berkompeten dan dapat menaikkan jabatan. Dalam sistem pengawasan manajemen sarana prasarana dilakukan oleh Audit Internal dilingkungan Balai Pelatihan yang dilakukan setiap hari, sedangkan pengawasan tiap tahun dilakukan oleh Direktur Jenderal Pusat. Untuk sistem evaluasi terdiri dari tiga, yaitu formulir kepuasan siswa terhadap pengajar, formulir kepuasan siswa terhadap isi program dan fasilitas. Dari hasil formulir tersebut panitia penyelenggara menginput hasil saran dari siswa yang akan menjadi

Dyah Ayu Setiani, Suryadi, Elin Rosalin

masukannya untuk balai pelatihan agar siswa lebih nyaman. Hal ini dibuktikan dengan sikap panitia penyelenggara yang sigap dalam menangani kerusakan sarana prasarana dengan melakukan renovasi bertahap pada Februari 2020.

Gambaran efektivitas manajemen sarana prasarana ditinjau melalui pendekatan konstituen-strategis dapat dilihat dari Balai Pelatihan mampu memenuhi standar sarana prasarana yang ditetapkan dengan standar yang diatur dalam kualitas mutu ISO 2015 dan peraturan SK Direktur Jenderal No.1052A/EMT/VIII/2015 tidak spesifik dalam sarana prasarana keseluruhan mulai lahan, bangunan, dsb. Hal ini dibuktikan dengan prinsip sarana prasarana yang disediakan terlebih dahulu sebelum adanya peserta diklat

Panitia penyelenggara dan pengajar mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana dalam kebutuhan stakeholder selama kegiatan diklat berlangsung. Diantaranya ketika pada saat awal diklat peserta menerima seragam, tas, modul diklat, handbook, alat tulis, baju dan sepatu olahraga, tersedianya bus untuk menunjang mobilitas peserta diklat, wifi asrama dan dilengkapi dengan alat kebersihan, toilet yang bersih, laboratorium komputer yang digunakan untuk ujian CBT, musholla, ruang makan, ruang kelas dilengkapi dengan soundsystem, layar screen, infokus, papan tulis.

Namun terdapat kendala yang dialami peserta diklat PPKA angkatan 4 dan 5 panitia penyelenggara belum maksimal dalam memenuhi sarana prasarana terutama di laboratorium mekanik dikarenakan balai pelatihan masih menggunakan alat-alat tradisional sedangkan ketika sedang melakukan PKL distasiun sudah menggunakan alat-alat modern.

Gambaran efektivitas manajemen sarana prasarana ditinjau melalui pendekatan nilai-nilai bersaing dapat dilihat dari kegiatan inovasi yang diterapkan adalah melakukan perubahan mengikuti kebutuhan balai pelatihan dengan era globalisasi dan modernisasi. Untuk menjadi daya saing terhadap kompetitor akademik perkeretaapian

adalah tingkat kedisiplinannya tinggi, dan PT Kereta Api Indonesia merupakan Badan Usaha Milik Negara (Persero) yang lebih terpercaya dalam bidang transportasi darat kereta api sehingga lebih banyak dalam melakukan kerjasama dengan lembaga lain, fasilitas lebih unggul. Sedangkan antara balai pelatihan Operasi dan Pemasaran PT KAI (Persero) dengan balai pelatihan di daerah lain tidak menonjolkan persaingan hal ini yang membedakan yaitu keahlian kompetensi sehingga saling mendukung dalam mencapai visi misi Perusahaan PT KAI (Persero).

2. Hambatan dalam Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Hambatan yang dihadapi dalam efektivitas manajemen sarana prasarana, dalam pendekatan pencapaian tujuan tidak begitu mengalami hambatan, tetapi panitia penyelenggara akan berusaha memperbaiki kinerja untuk memenuhi kepuasan siswa agar terciptanya kenyamanan. Untuk hambatan dari segi pendekatan sistem, diantaranya kesalahan teknis dalam software aplikasi ujian, balai pelatihan tidak mempunyai bentuk fisik unit kesehatan, minimnya lahan sehingga sering terjadi perpindahan tata letak musholla yang sering digabung dengan ruangan lainnya. Sedangkan pendekatan konstituen-strategis balai pelatihan tidak mengalami hambatan yang signifikan dalam memenuhi kebutuhan stakeholder proses manajemen sarana prasarana dan hambatan yang dihadapi dalam mendukung kegiatan inovasi yaitu belum terlelisirnya pergantian alat-alat di laboratorium mekanik masih menggunakan alat-alat tradisional hal ini dikarenakan membutuhkan waktu yang lama. Peserta diklat mengalami hambatan, pada saat awal diklat pengenalan mengoperasikan alat-alat di laboratorium yang sangat banyak.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana prasarana dalam pendekatan tujuan yaitu panitia penyelenggara berusaha meningkatkan kinerja manajemen sarana prasarana dan menyediakan sarana prasarana

untuk terciptanya kenyamanan dan keamanan peserta diklat, upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan sistem yaitu peserta diklat mengerjakan di komputer peserta yang sudah menyelesaikan ujian dan panitia akan melakukan update system komputer. Upaya yang dilakukan dalam pemenuhan standar untuk memenuhi kebutuhan stakeholder dalam proses manajemen sarana prasarana yaitu meningkatkan kualitas panitia penyelenggara dan upaya dalam mendukung inovasi balai pelatihan adalah melakukan pergantian secara bertahap alat-alat dilaboratorium mekanik dan menyiapkan ruang pengarsipan. Upaya yang dilakukan oleh pengajar jika terdapat kendala pada saat kegiatan pembelajaran maka akan menyampaikan keluhan kepada panitia untuk ditindaklanjuti. Upaya yang dilakukan oleh siswa dalam mengatasi hambatan yang dihadapi pada saat awal diklat pengenalan mengoperasikan alat-alat laboratorium maka peserta diklat menanyakan kepada panitia maupun bimsuh, jika peserta mengeluhkan sakit maka panitia penyelenggara akan mengantarkan ke unit kesehatan pegawai dan ketika proses pembelajaran mengalami kendala, sebagian siswa memaklumi dan memberikan saran di formulir kepuasan siswa terhadap fasilitas.

4. KESIMPULAN

1. Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Efektivitas manajemen sarana prasarana Balai Pelatihan dapat digambarkan melalui beberapa pendekatan yaitu pendekatan pencapaian tujuan, pendekatan sistem, pendekatan konstituensi-strategis, pendekatan nilai-nilai bersaing. Untuk dapat menggambarkan efektivitas manajemen sarana prasarana melalui pendekatan-pendekatan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Efektivitas pendekatan tujuan telah terbukti realisasinya, panitia penyelenggara berhasil saling komunikasi dengan pengajar dan siswa demi terwujudnya tujuan manajemen sarana prasarana yang efektif

yang mengacu kepada visi misi balai pelatihan dan visi misi perusahaan.

B. Efektivitas pendekatan sistem memiliki tiga indikator yaitu tersedianya input, proses dan output. Input balai pelatihan yaitu panitia penyelenggara yang mengelola dana untuk direalisasikan untuk penyediaan sarana prasarana. Pada proses manajemen sarana prasarana, diawali dengan perencanaan, manager BP OPSAR mengajukan proposal dana ke Pusdiklat pusat, setelah mendapatkan persetujuan, kemudian proses berikutnya pengadaan dan pendistribusian sarana prasarana untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Setelah proses pengadaan barang maka diperlukannya penataan ruangan sarana prasarana. Setelah penataan barang maka dilakukannya proses Pengaturan/inventaris sarana prasarana, panitia melakukan penomoran dan pengecekan sarana prasarana. Jika sarana prasarana di Balai Pelatihan memiliki level kerusakan parah sehingga barang tersebut tidak bisa diperbaiki dan perlu penghilangan status kepemilikan dan akan disimpan digudang. Berikutnya output yaitu menciptakan prestasi yang menjunjung tinggi dan menjadi pegawai yang professional, berkompeten dalam bidangnya. Dalam sistem pengawasan dalam manajemen sarana prasarana dilakukan oleh Audit Internal dilingkungan Balai Pelatihan yang dilakukan setiap hari, sedangkan pengawasan tiap tahun dilakukan oleh Direktur Jenderal Pusat. Untuk sistem evaluasi terdiri dari tiga, yaitu formulir kepuasan siswa terhadap pengajar, formulir kepuasan siswa terhadap isi program dan fasilitas.

C. Efektivitas pendekatan konstituensi-strategis ditinjau dari Balai Pelatihan mampu memenuhi standar sarana prasarana yang ditetapkan dengan standar yang diatur dalam kualitas mutu ISO 2015 dan peraturan SK Direktur Jenderal No.1052A/EMT/VIII/2015. Panitia penyelenggaraan dan pengajar mampu memenuhi kebutuhan sarana prasarana dalam kebutuhan stakeholder selama kegiatan diklat berlangsung. Diantaranya ketika pada saat awal diklat peserta menerima alat tulis, seragam, alat kebersihan asrama, modul dan handbook, baju dan sepatu olahraga.

Dyah Ayu Setiani, Suryadi, Elin Rosalin

D. Efektivitas pendekatan nilai-nilai bersaing dapat dilihat dari kegiatan inovasi yang diterapkan adalah melakukan perubahan mengikuti kebutuhan Balai Pelatihan dengan era globalisasi dan modernisasi.

2. Hambatan dalam Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Terdapat hambatan yang dihadapi dalam efektivitas manajemen sarana prasarana ditinjau oleh pendekatan sistem dan pendekatan nilai-nilai bersaing yaitu kesalahan teknis dalam software aplikasi ujian, Balai Pelatihan tidak mempunyai bentuk fisik unit kesehatan, minimnya lahan sehingga sering terjadi perpindahan tata letak musholla yang sering digabung dengan ruangan lainnya, belum terlealisirnya pergantian alat-alat di laboratorium mekanik masih menggunakan alat-alat tradisional dan Peserta diklat mengalami hambatan, pada saat awal diklat pengenalan mengoperasikan alat-alat di laboratorium yang sangat banyak.

3. Upaya Mengatasi Hambatan dalam Efektivitas Manajemen Sarana Prasarana

Adapun upaya yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam efektivitas manajemen sarana prasarana ditinjau oleh pendekatan sistem dan pendekatan nilai-nilai bersaing yaitu panitia penyelenggara berusaha meningkatkan kinerja manajemen sarana seperti dalam hal menangani kendala teknis software ujian di komputer panitia memberikan solusi agar peserta diklat mengerjakan di komputer peserta yang sudah menyelesaikan ujian kemudian panitia akan melakukan update system komputer, melakukan pergantian secara bertahap alat-alat di laboratorium mekanik dan menyiapkan ruang pengarsipan. Pembangunan ruang musholla secara terpisah dengan ruang lainnya, membeli genset listrik maupun penambahan jumlah tower air. Upaya yang dilakukan oleh pengajar dan peserta diklat jika terdapat kendala pada saat kegiatan pembelajaran maka akan menyampaikan keluhan kepada panitia untuk ditindaklanjuti

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aedi, Nur. 2015. Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Anwar Prabu Mangkunegara. 2013. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: Rosda
- Bafadal, Ibrahim. 2004. Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori Dan Aplikasinya. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Basrowi dan Suwandi. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Georgopolus dan Tannenbaum. 1985. Efektivitas Organisasi. Jakarta: Erlangga
- Gintings, Abdorrakhman. 2011. Esensi Praktis Manajemen Pendidikan dan Pelatihan. Bandung: Humaniora
- Griffin. 2004. Manajemen Jilid 1-edisi ketujuh. Jakarta: Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2007. Manajemen pelatihan ketenagakerjaan pendekatan terpadu pengembangan sumber daya manusia. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasibuan, S.P, Melayu. 2014 Manajemen Sumber daya Manusia. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Herdiansyah, H. 2015. Metode Penelitian Kualitatif untuk ilmu Psikologi. Jakarta: Salemba Humanika
- Hidayat. 1986. Teori Efektifitas dalam Kinerja Karyawan. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Indrawan, Irjus. 2015. Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah. Yogyakarta: Deepublish
- Komarudin. 2006. Pengembangan dan Pelatihan. Bandung: Kappa – Sigma
- Makmur. 2011. Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan. Bandung: Refika Aditama
- Mangkunegara, A.A Anwar Prabu. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Matin dan Nurhati Fuad. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. (Konsep dan

- Aplikasinya). Depok: RajaGrafindo Persada
- Moleong. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Suryosubroto. 2004. Manajemen Training. Yogyakarta: Universiti Negeri Yogyakarta Press
- Suryana, A. 2012. Pedoman Sarana Prasarana. FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Sutopo, H.B. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press
- Syafaruddin. 2008. Efektifitas Kebijakan Pendidikan. Bandung: Rineka Cipta
- Sudaryono. 2012. Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Manual Mutu Training and Education Ir. H. DJUANDA. Rev.01. No. Dok. MM.EMT.2015.
- <http://www.bumn.go.id/keretaapi/berita/0-Pusdiklat-dan-Peningkatan-Kualitas-SDM> [diakses tanggal 12 Januari 2020]